

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS
IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh :

HERLINA YUNI SETYOWATI

NIM 15010044030

UNESA

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2019

IMPLEMENTASI *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBELAJARAN BAGI PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Herlina Yuni Setyowati dan Zaini Sudarto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

herlinayuni93@gmail.com

Abstrak: *Full day school* memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri dalam penerapannya. Akan tetapi bagi anak tunagrahita penerapan *full day school* perlu untuk dikaji ulang mengingat karakteristik anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal. sehingga penting dilakukannya penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo. Dengan fokus penelitian yang meliputi pelaksanaan, dampak, hambatan, dan solusi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1. Pelaksanaan *full day school* telah terlaksana dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan UU yang dikeluarkan Permendikbud tentang hari sekolah. 2. dampak pendukung *full day school* bagi peserta didik tunagrahita yaitu meningkatkan sosialisasi antar peserta didik, pembiasaan peserta didik tunagrahita untuk beraktifitas, bakat dan minat dapat tersalurkan, mengasah dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Dampak yang kurang mendukung pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita yaitu, peserta didik tunagrahita merasa jenuh, bosan, dan mudah gelisah di sekolah, peserta didik tunagrahita juga merasa kelelahan karena banyak aktivitas di sekolah. 3. Hambatan pelaksanaan *full day school* berasal dari kondisi peserta didik, dukungan orang tua, sarana dan prasarana, dan kurangnya sumber belajar buku paket. 4. Solusi mengatasi hambatan yaitu: memaksimalkan penggunaan media pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran yang tepat, melakukan mediasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, mengkondisikan siswa agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran, mencetak dan mencari sumber belajar lain.

Kata kunci : *full day school*, tunagrahita

Pendahuluan

Banyak kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah agar pendidikan di Indonesia menjadi system pendidikan yang lebih baik salah satunya yaitu tentang hari sekolah, dimana waktu belajar di sekolah lebih panjang, atau lebih dikenal dengan sebutan *full day school*. Konsep *full day school* sendiri dalam penerapannya dikaitkan dengan lamanya waktu belajar di sekolah, yaitu delapan jam setiap harinya atau empat puluh jam setiap minggunya. Tujuan utama diterapkannya *full day school* yaitu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi dan mengoptimalkan peran sekolah dalam memberikan pendidikan karakter. *Full day school* berlaku untuk semua jenjang baik sekolah regular maupun sekolah luar biasa (Permendikbud pasal 1 ayat 1 no 23 tahun 2017).

Dengan diterapkannya *full day school* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang. Berbagai keunggulan *full day school* yaitu pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; kedua, anak memperoleh pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang; ketiga, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; keempat, perkembangan bakat minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan konseling.

Model pembelajaran ini memang salah satu inovasi dalam sistem pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di sekolah lebih lama yaitu selama delapan

jam/hari atau empat puluh jam/minggu (Permendikbud no 23 tahun 2017). Panjangnya waktu yang dihabiskan di sekolah menimbulkan konsekuensi beban belajar peserta didik menjadi bertambah, belum lagi tugas yang harus dikerjakan di rumah, dan kegiatan organisasi yang diikuti peserta didik.

Kesiapan peserta didik sangat diperlukan dalam penerapan *full day school*, bagi mereka yang siap tidak akan sulit dalam menyesuaikan kebijakan baru pemerintah, sejalan dengan pernyataan tersebut “kemampuan atau kesiapan sangat menentukan, karena setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kemampuan individu” (Sobur; 2011). Bagi peserta didik yang belum siap dalam menyesuaikan jam belajar yang begitu lama, kebijakan baru ini justru akan menjadi pemicu timbulnya rasa bosan, tertekan, apatis dan merasa terbelenggu oleh kegiatan belajar rutin tersebut, hal ini sama dengan hasil penelitian dari Nirwan, Rapi, dan Muchlisah (2016) yang menyatakan bahwa kesiapan mental berhubungan signifikan dengan motivasi belajar. Situasi tersebut secara terus menerus akan terakumulatif menyebabkan ketegangan emosi yang mengakibatkan terkurasnya energi peserta didik dan menimbulkan beban dalam masa perkembangan intelektual anak serta menjadikan proses pembelajaran bersifat pasif. Terutama bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, mengingat kebijakan ini diterapkan bagi sekolah reguler maupun sekolah luar biasa.

Peserta didik dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dan tidak dapat disamakan dengan peserta didik reguler lainnya, keterbatasan yang dialami peserta didik karena adanya hambatan dalam perkembangan maupun kelainan menyebabkan anak harus mendapatkan penanganan khusus. Sejalan dengan pernyataan di atas Desiningrum (2016) menyatakan bahwa cara memenuhi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan

persamaan hak dengan anak normal lainnya dan didasarkan pada karakteristik kebutuhan anak secara khusus.

Secara umum peserta didik berkebutuhan khusus didefinisikan dengan anak berkarakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Heward, 2002 dalam Desiningrum, 2016). Dalam penelitian ini akan memfokuskan kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual. Individu yang mengalami hambatan intelektual yang dimaksudkan yaitu anak tunagrahita. Hambatan intelektual yang dialami individu menyebabkan keterlambatan dalam sektor perkembangan kehidupannya, baik secara fisik, kehidupan sosialnya dan juga emosionalnya.

Dengan menerapkan sistem *full day school* tentu akan meningkatkan resiko kejenuhan bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan setelah dilakukannya studi pendahuluan di SLB-C Dharmawanita Sidoarjo pada tanggal 13 maret 2019, yang sudah menerapkan *full day school* lebih dari satu tahun, didapatkan hasil bahwa ketika menginjak pukul 11.00 anak tunagrahita sudah mulai tidak kondusif jika diberikan pembelajaran akademik. Tidak kondusif yang dimaksudkan yaitu gelisah, bosan, dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Selain itu beberapa peserta didik yang dirasa kurang atau tidak mampu mengikuti *full day school* dipulangkan pada pukul 12.00, karena jika dipaksa untuk mengikuti pembelajaran sampai sore hari anak akan menjadi kelelahan yang pada akhirnya berdampak marah-marah dan tidak mau berangkat sekolah bahkan tidak mau untuk bersekolah lagi. Hal ini wajar saja terjadi mengingat perkembangan emosional anak tunagrahita yang jauh tertinggal akibat tingkat intelegensi yang dibawah rata-rata. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Hurlock (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2008) yang menyatakan salah satu faktor utama yang dalam perkembangan emosional

seseorang yaitu keadaan individu itu sendiri, yang meliputi keadaan fisik, usia, intelegensi, dan peran seks.

Kemis dan Rosnawati (2013:21) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita pada umumnya mengalami empat permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa, dan masalah kepribadian. Dalam proses belajar sendiri setidaknya memerlukan kemampuan untuk mengingat dan memahami, sedangkan kita ketahui bahwa anak tunagrahita sulit untuk melakukannya. Sesuai dengan pernyataan di atas Mumpuniarti (2007:58) kecenderungan pola tingkah laku dari anak tunagrahita yaitu taraf kemampuannya terbatas. Kemampuan yang dimaksudkan yaitu kemampuan belajar, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, mengendalikan emosi, kemampuan berbahasa.

Sekolah dengan *full day school* harus mampu dalam menciptakan metode pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan dan mampu memotivasi belajar peserta didik. SLB-C Dharma Wanita Sidoarjo telah mengimplementasikan ini selama kurang lebih satu tahun, namun dalam implementasinya belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu penelitian tentang implementasi *full day school* di Sekolah Luar Biasa. Penelitian ini terfokus untuk menggali data mengenai implementasi pembelajaran *full day school* di SLB-C Dharma Wanita Sidoarjo, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran *full day school*, dampak dari implementasi *fullday school*, faktor penghambat,serta solusi implementasi pembelajaran *full day school*.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.
2. Dampak dari implementasi *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita
3. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *fullday school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *fullday school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo. Untuk lebih rincinya, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Pelaksanaan pembelajaran *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.
2. Dampak dari implementasi *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.
3. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *fullday school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.
4. Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *sistim fullday school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.

Metode

A. Pendekatan, Jenis, dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah suatu jenis metode penelitian yang bertujuan menggambarkan fenomena saat ini terjadi atau fenomena masa lalu (Fitrah dan Lutfiyah, 2017). Rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif bersifat mengalir dan tidak dapat ditetapkan di awal. Licoln dan Guba (dalam Ahmadi, 2014) menyatakan bahwa berbagai sistem nilai yang terkait melibatkan cara-cara yang tidak dapat diprediksi untuk mempengaruhi hasilnya. Rancangan dalam penelitian ini adalah implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita, Sidoarjo. Menggunakan teknik

observasi, wawancara dan dokumentasi, didukung dengan alat kamera, alat rekam, dan catatan. Alasan perlunya rancangan dalam penelitian ini adalah untuk merencanakan dan menentukan keperluan dari penelitian, agar sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB-C Dharma Wanita, Sidoarjo. Lokasi dipilih untuk memperoleh informasi mengenai mendeskripsikan implemetasi pembelajaran *full day school* di kelas.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini mengambil situasi sosial/obyek siswa kelas X SLB-C Dharma Wanita, Sidoarjo yang berjumlah enam siswa. Sumber data penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas X di SLB-C Dharma Wanita, kepala sekolah, guru kelas, dan guru mata pelajaran.

Tabel 1. Sumber data penelitian di SLB-C Dharma Wanita

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan
1	S	P	Kepala Sekolah
2	P	L	Guru Kelas
3	R	L	Guru Matapelajaran
4	DS	L	Peserta didik tunagrahita
5	RI	L	Peserta didik tunagrahita
6	FN	L	Peserta didik tunagrahita
7	AI	L	Peserta didik tunagrahita
8	RT	L	Peserta didik tunagrahita
9	HI	L	Peserta didik tunagrahita

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru

kelas. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita kelas X, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, dampak, faktor penghambat, dan solusi.

2. Observasi

Dalam penelitian ini perlu adanya pengamatan yang mendalam untuk mengetahui keadaan subyek dan lingkungannya, oleh karena itu observasi salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Dengan mengamati data yang akan diperoleh memungkinkan pengamat melihat dunia sebagaimana apa yang dilihat oleh subyek sehingga memungkinkan peneliti sebagai sumber data (Moleong, 2011:175).

3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap data dari hasil observasi dan hasil wawancara, penelitian akan lebih kredibel apabila data didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah lalu, dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiyono, 2018:329). Dokumentasi disini sebagai data penunjang dari data-data yang telah didapatkan sebelumnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Instrumen 1 : intrumen wawancara kepala sekolah.
2. Instrumen 2 : instrumen wawancara guru kelas.
3. Instrumen 3 : instrumen wawancara guru mata pelajaran.
4. Instrumen 4 : instrumen observasi pembelajaran *full day school* bagi peserta didik tunagrahita.
5. Instrumen 5: instrumen observasi peserta didik tunagrahita kelas X.
6. Instrumen 6: instrumen dokumentasi.

F. Uji Kesahihan Data

Kredibilitas dari penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu,

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono,2018:373). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran dan guru kelas. Dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa sumber tentang *full day school* bertujuan untuk mendapatkan hasil yang kredibel.

2. Triangulasi teknik

Tiga teknik yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kredibilitas dalam pengambilan data yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pelengkap data yang diperoleh. Ketiga teknik ini dilakukan secara bergantian, guna mengukur hasil kecocokkan hasil data yang diperoleh antara teknik satu dengan teknik lainnya.

3. Triangulasi waktu

Waktu turut serta dalam mempengaruhi triangulasi waktu kredibilitas suatu data. Perlu pertimbangan dalam pengambilan data dengan setting waktu berbeda untuk mengetahui kebenaran informasi yang ingin didapatkan. Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan pengecekan ulang hasil data yang diperoleh kepada sumber data pada waktu yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini di lakukan dengan teknik interaktif yang diungkapkan Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono,2018:337) tiga tahap dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian mengenai implementasi *ful day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dilakukan dengan cara mengumpulkan data primer dari narasumber utama dengan mewawancarai guru kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah menggunakan instrumen wawancara yang sama pada waktu yang berbeda, kemudian hasil dari wawancara akan ditranskripsikan. Informasi yang dikumpulkan bertujuan mendapatkan data yang valid dan kredibel tentang implementasi pembelajaran dengan *full day school*, di SLB C Dharma Wanita.

2. Penyajian data

Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi disajikan dalam bentuk uraian dan tabel yang menunjukkan hasil penelitian tentang implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

3. Penyimpulan data dan verifikasi

Setelah ditemukan dan terkumpulnya data yang kuat, maka data hasil penelitian tentang implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dapat menjawab fokus penelitian. Dengan begitu akan ditemukan sebuah kesimpulan dari data hasil penelitian. Penyimpulan data akan dilakukan bentuk kalimat simpulan yang merupakan substansi dari semua temuan selama penelitian. Verifikasi dilakukan dengan pengecekan kembali data yang telah diperoleh, apakah data sudah valid dan kredibel.

H. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo pada tanggal 9 – 30 April 2019. Hasil penelitian yang diperoleh berupa data hasil wawancara, data hasil observasi dan hasil dari studi dokumentasi yang disajikan dalam uraian kata-kata atau

kalimat yang bersifat kualitatif. Seluruh hasil penelitian ini bersumber dari sumber data penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, dan peserta didik kelas X sebagai sumber data observasi.

Nama dari para sumber data penelitian diinisialkan dan diberi kode sesuai dengan jabatan, kecuali peserta didik tunagrahita yang diberikan kode sesuai dengan inisial nama, sebagaimana untuk menjaga privasi sumber data dalam penelitian. Kepala sekolah (KS), guru kelas (GK), guru mata pelajaran (GMP), dan enam peserta didik kelas X yaitu : DS, RY, FN, AI, RT, HI.

Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yang meliputi pelaksanaan pembelajaran *full day school*, dampak dari implementasi *full day school*, faktor penghambat, serta solusi dari hambatan implementasi *full day school* dalam pembelajaran. Sumber data yang telah disebutkan di atas merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita.

1. Deskripsi lokasi penelitian

SLB C Dharma Wanita Sidoarjo merupakan salah satu SLB tertua di Sidoarjo. Berdiri sejak 1982 SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berlokasi di Jl. Pahlawan, gg TMP Dayu, Sidokumpul, kec. Sidoarjo, kab. Sidoarjo. Dengan luas tanah 3108 m² SLB C Dharma Wanita bersebelahan langsung dengan SLB B Dharma Wanita Sidoarjo.

SLB di bawah naungan Yayasan Dharma Wanita ini telah menerapkan *full day school* sejak awal tahun 2018. Kurikulum yang digunakan adalah K-13 sebagai dasar pembelajaran untuk semua jenjang. SLB C Dharma Wanita Sidoarjo memiliki 74 peserta didik laki-laki dan 40 didik perempuan yang

dibagi menjadi 19 rombongan belajar. Jumlah pendidik dan kependidikan di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yaitu 25 dengan rincian pendidik sebanyak 23 dan tenaga kependidikan sebanyak dua orang. Peserta didik SLB C Dharma Wanita Sidoarjo tergolong dalam tunagrahita ringan dan sedang.

SLB yang mendapatkan izin operasional tahun 2011 ini memiliki 16 ruang kelas, 7 kamar mandi, mushola, ruang UKS, ruang laboratorium, perpustakaan, gudang, ruang bina diri, dan lapangan. secara umum SLB C Dharma Wanita Sidoarjo memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan *full day school*. SLB C Dharma Wanita Sidoarjo juga menunjukkan bahwa cukup baik untuk melaksanakan *full day school*.

2. Pelaksanaan pembelajaran *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita.

Dalam melaksanakan *full day school* tidak lepas dari adanya komponen-komponen dasar dari *full day school* itu sendiri. Komponen-komponen tersebut yaitu hari sekolah yang mencakup waktu dalam setiap kegiatan dalam pelaksanaan *full day school*, beban kerja guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sumber daya sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat temuan-temuan baru yang perlu diketahui untuk dikaji ulang. Temuan tersebut mengenai pelaksanaan dari *full day school* bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo, dampak dari pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita, hambatan dalam pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita, dan solusi dari hambatan dalam pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita. Dari hasil keempat temuan tersebut akan didapatkan simpulan mengenai pelaksanaan dari *full day school* bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

a. Hari sekolah

Hari sekolah mencakup waktu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yang meliputi berapa hari kegiatan belajar mengajar di sekolah, lama waktu belajar di sekolah, lama waktu istirahat, dan pembagian waktu di setiap kegiatan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah di bagi menjadi tiga, yaitu intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Berdasarkan waktu pelaksanaannya SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berpatokan dengan jadwal pelajaran yang telah disusun dan disepakati bersama disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tunagrahita. Dengan adanya jadwal pelajaran, maka dalam pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo akan terorganisir dengan baik.

b. Guru

Dalam pelaksanaan *full day school* guru memegang peran penting sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dibuktikan dengan beban kerja guru dalam pelaksanaan *full day school* yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan membimbing peserta didik. Keempat beban kerja guru merupakan hal pokok yang berkesinambungan dan harus dilaksanakan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Seperti kegiatan perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk menyusun atau merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pelaksanaan *full day* dalam pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo, tentu tidak lepas dari pengadministrasian, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan

pelayanan teknis yang berjalan di dalamnya. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan *full day* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pengadministrasian dan pengelolaan pembelajaran, dilaksanakan oleh masing-masing guru kelas dengan pengawasan kepala sekolah sesuai program pembelajaran yang akan dilakukannya, hal ini dikarenakan karakteristik peserta didik yang berbeda-beda di setiap kelasnya.

d. Peserta Didik

Komponen peserta didik terdiri dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama kegiatan dari *full day school*. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa kegiatan *full day school* dalam pembelajaran mencakup kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler telah diatur ke dalam jadwal pelajaran masing-masing jenjang. Di setiap jenjang memiliki kegiatan intrakulikuler yang panjang waktunya berbeda-beda.

e. Sumber daya sekolah

Dalam pelaksanaan *full day* diperlukan sumber daya sekolah yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Faktor penunjang kegiatan *full day* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yaitu sarana prasana yang cukup memadai ditunjang dengan kerjasama yang baik antar pendidikan dan tenaga kependidikan, peran masyarakat sekitar sekolah yang turut mengawasi kegiatan sekolah, pendanaan yang didapat dari berbagai sumber sebagai penunjang kegiatan yang dilakukan di luar sekolah.

3. Dampak dari implementasi *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

Setelah lebih dari satu tahun menerapkan *full day school* di SLB C Dharma Wanita, setidaknya terdapat beberapa efek atau dampak yang ditimbulkan, baik bagi peserta didik, tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa hasil yang positif ataupun negatif. bahwa 1) dampak positif pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita yaitu jam belajar peserta didik lebih lama, meningkatkan sosialisasi antar peserta didik, pembiasaan peserta didik tunagrahita untuk beraktifitas lebih banyak, bakat dan minat peserta didik dapat tersalurkan melalui ekstrakurikuler, mengasah dan meningkatkan keterampilan peserta didik., 2) dampak negatif bagi peserta didik yaitu peserta didik mengalami kelelahan, stress akademik, peserta didik mulai gelisah dan konsentrasi belajarnya mulai menurun menginjak siang hari, ketertinggalan materi pembelajaran., 3) dampak positif pelaksanaan *full day school* bagi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu kinerja dari tenaga pendidik maupun kependidikan justru menjadi lebih efektif dan efisien., 4) dampak negatif dari *full day school* bagi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu produktivitas menurun, tingkat kebosanan meningkat karena melakukan rutinitas yang sama untuk jam pembelajaran yang lebih lama, beban kerja lebih lama, dengan waktu pengerjaan yang dirasa kurang.

4. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* kelas X di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti ada hambatan yang harus dihadapi. Begitu juga dengan pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik

tunagrahita pasti ada hambatan dalam setiap kegiatannya. Mengingat *full day school* merupakan salah satu kebijakan baru yang diterapkan di sekolah-sekolah. hambatan pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pengahambat antara lain 1) karakteristik peserta didik tunagrahita yang mudah bosan, jenuh, dan lelah seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran., 2) kurangnya sumber belajar berupa buku paket dari pemerintah., 3) sarana prasarana untuk kegiatan keterampilan peserta didik., 4) kurangnya dukungan dari orang tua.

5. Solusi untuk mengatasi hambatan pelaksanaan *fullday school* dalam pembelajaran.

Dalam penerapan sesuatu yang dinilai baru tidak jarang akan mengalami kendala, begitu juga penerapan *full day* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo. Berdasarkan uraian di atas mengenai pelaksanaan *full day school*, dampak pelaksanaan *full day school*, hambatan dari pelaksanaan *full day school*, dan solusi dari hambatan pelaksanaan *full day school* dapat disimpulkan bahwa 1) pelaksanaan kegiatan *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berjalan dengan cukup baik., 2) dampak dari pelaksanaan kegiatan *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dirasakan oleh seluruh anggota sekolah yaitu tenaga pendidik, kependidikan dan peserta didik., 3) hambatan terdiri dari empat faktor yaitu kondisi peserta didik, sumber belajar dari pemerintah yang kurang, sarana dan prasarana keterampilan yang kurang, dan dukungan dari orang tua., 4) solusinya yaitu dengan modifikasi materi, metode, dan strategi yang tepat untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki kondisi yang tidak

memungkinkan dipulangkan lebih awal. Mencetak ulang sendiri buku dengan *softfile* dari buku paket tersebut. Evaluasi secara bertahap mengenai sarana prasarana sekolah dan pemenuhan sarana dan prasarana yang dilakukan secara bertahap. Perlu adanya komunikasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua.

I. Pembahasan

Berdasarkan paparan data hasil temuan penelitian, diperoleh gambaran tentang implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo. Mengenai pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita, SLB C Dharma Wanita cukup siap dalam mengimplementasikan *full day school*, karena mengingat sumber daya sekolah yang cukup mendukung kegiatan *full day school*. Akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu adanya pengembangan dan perbaikan lagi agar lebih terprogram dan lebih optimal bagi peserta didik tunagrahita.

Lebih khusus berdasarkan fokus penelitian, setelah dilakukannya analisis data diperoleh data bahwa:

1. Pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

Dalam melaksanakan *full day school* tidak lepas dari adanya komponen-komponen dasar dari *full day school* itu sendiri. Komponen-komponen tersebut yaitu hari sekolah yang mencakup waktu dalam setiap kegiatan dalam pelaksanaan *full day school*, beban kerja guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan sumber daya sekolah. Keempat komponen *full day school* akan diuraikan sebagai berikut.

a. Hari sekolah

Pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta

didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo menunjukkan bahwa telah terlaksana dengan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan UU no 23 tahun 2017 yang mengatur tentang hari sekolah, sehingga masih perlu adanya evaluasi mengenai pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita agar lebih baik.

Mengenai panjang durasi kegiatan *full day school* dalam pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dilaksanakan mulai pukul 07.30-14.00, yang seharusnya dilakukan selama delapan jam dengan durasi istirahat dua jam sekali (Baharudin, 2010). Dalam satu hari kegiatan pembelajaran peserta didik mendapatkan waktu istirahat sebanyak 2 kali, istirahat pertama 30 menit dan istirahat kedua 40-60 menit. Hal ini merupakan upaya pertimbangan yang didasarkan atas karakteristik peserta didik tunagrahita (Mumpuniarti, 2007).

Temuan di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dalam konteks hari sekolah adalah melakukan modifikasi terhadap waktu kegiatan *full day school* yang seharusnya dilakukan selama delapan jam menjadi kurang dari tujuh jam. Tidak hanya mengurangi durasi kegiatan pembelajaran, SLB C Dharma Wanita Sidoarjo juga menambah waktu istirahat. Hal ini membuktikan dalam penerapan dan pelaksanaan kegiatan *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo menyesuaikan karakteristik dari peserta didik tunagrahita.

b. Guru

Dalam kegiatan pembelajaran guru merupakan faktor penting yang memiliki tugas merencanakan

pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar, dan membimbing peserta didik. Untuk merencanakan pembelajaran yang diperlukan guru adalah perangkat pembelajaran dan media yang sesuai dengan materi. Hal yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran tersebut merupakan dua dari empat komponen pembelajaran yang dikemukakan oleh Sudjana (2010) yaitu materi dan media pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran guru tidak berperan sendiri, guru perlu adanya koordinasi dengan pihak lain seperti kepala sekolah, penanggungjawab kurikulum dan guru mata pelajaran. Baik buruknya suatu lembaga tidak luput dari bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh anggota di dalamnya (Asmani, 2017).

Pelaksanaan pembelajaran secara langsung melibatkan peserta didik dan guru, sedangkan pihak yang tidak terlibat langsung di dalam pembelajaran kelas adalah kepala sekolah dan tenaga kependidikan. Pelaksanaan pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo guru perlu adanya RPP sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, materi ajar yang tentunya telah dimodifikasi disesuaikan karakteristik peserta didik tunagrahita, menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat menerima materi dengan optimal, sumber belajar yang berasal dari buku paket, dan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik tunagrahita, seperti video, video dinilai efektif dalam pembelajaran karena tidak banyak memakan tempat dan

menarik perhatian, dengan begitu dalam setiap kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik tunagrahita kelas X dapat mengoptimalkan kemampuannya (Kemris dan Rosnawati, 2013:21).

Dalam kegiatan evaluasi hasil pembelajaran guru kelas X akan melakukan tes seperti ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester yang biasanya berupa tes tulis atau lisan disesuaikan kemampuan peserta didik dan ujian praktek untuk beberapa mata pelajaran, penilaian berperan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran itu sendiri (Sudjana, 2010). Untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa SLB C Dharma Wanita menentukan patokan nilai yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran, yang dinamakan kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Kegiatan pembimbingan terhadap peserta didik tunagrahita di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo tidak berjalan dengan efektif, karena perencanaan yang kurang matang kegiatan pembimbingan belum dapat terealisasi dengan baik. Walaupun ada peserta didik yang tertinggal dalam pembelajaran guru akan melakukan remedial dengan mengulang ulang kembali materi. Kegiatan pengulangan materi ajar merupakan salah satu prinsip pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik tunagrahita (Kemendikbud, 2016).

- c. Pelaksanaan tugas tenaga pendidik dan kependidikan.

Dalam implementasi *full day school* dalam pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo, tidak terlepas dari pengadministrasian,

pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis. Pengadministrasian dalam pembelajaran dilakukan oleh guru kelas masing-masing, bisa dikatakan masing-masing kelas di SLB C Dharma Wanita memiliki cara pengadministrasian yang berbeda satu sama lain, dengan patokan beban kerja guru seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan membimbing peserta didik tunagrahita.

Untuk memudahkan dalam pengelolaan pembelajaran, SLB C Dharma Wanita Sidoarjo melakukan mekanisme kerja yang jelas, dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan mumpuni sesuai bidangnya (Asmani, 2017). Agar mekanisme kerja tenaga pendidik dan kependidikan berjalan dengan stabil dan optimal, perlu adanya pengawasan dari pihak sekolah maupun dari dinas. Kepala sekolah SLB C Dharma Wanita Sidoarjo mengawasi kinerja bawahannya dengan melakukan supervisi kelas setiap bulan sekali. Pemerintah juga melakukan pengawasan terhadap kinerja pendidik di SLB C Dharmawanita dengan melakukan observasi dan pengecekan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya penurunan kinerja tenaga pendidik.

Menghadapi dinamika modernisasi SLB C Dharma Wanita melakukan upaya pengembangan dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan kegiatan seperti *outing class*, *study tour*, dan menjalin kerjasama dengan RSBG agar peserta didik tunagrahita setelah lulus dapat diasah lagi

keterampilannya kemudian disalurkan ketempat kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Permendikbud no. 23 (2017) tujuan utama diterapkan *full day school* yaitu memepersiapkan peserta didik dalam menghadapi perkembangan globalisasi dengan mengoptimalkan peran sekolah. Inovasi SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak merupakan prinsip dasar dari manajemen *full day school*. Sedangkan untuk teknis pelayanan pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ada dan program semester yang telah dibuat.

d. Peserta didik dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler SD 30-36 jam/minggu dengan 22-24 jam/minggu untuk tematik sedangkan sisanya mata pelajaran selain tematik dan keterampilan, SMP 38-39 jam/minggu dengan 12 jam/minggu untuk tematik sedangkan sisanya untuk mata pelajaran selain tematik dan keterampilan, SMA 42-44 jam/minggu dengan 12 jam/minggu untuk tematik sisanya untuk mata pelajaran selain tematik dan keterampilan. Kegiatan intrakulikuler dibagi menjadi tiga yaitu pelajaran tematik, mata pelajaran di luar tematik (agama, bahasa inggris, dan penjaskes), dan pelajaran keterampilan. Mengenai kegiatan intrakulikuler dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jenjang sekolah maka semakin

pendek jam pembelajaran yang digunakan untuk tematik sedangkan jam keterampilan lebih panjang. Hal ini merupakan inovasi yang bertujuan agar peserta didik dapat lebih mengasah keterampilannya dalam bidang yang ia tekuni. Dengan begitu peserta didik akan lebih siap terjun ke lapangan kerja ketika lulus (Asmani, 2017).

Untuk kegiatan kokurikuler tidak ada jadwal tertulis, tetapi setiap minggu dilaksanakan disesuaikan dengan kondisi peserta didik saat itu. Sedangkan ekstrakurikuler dilaksanakan 2 jam/minggu tiap kegiatan ekstrakurikuler, macam-macam ekstrakurikuler yang diterapkan di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yaitu, tari, music, dan pramuka.

Point of view dari temuan ini adalah tidak semua peserta didik tunagrahita mampu mengikuti kegiatan dari *full day school*. Peserta didik tunagrahita sedang cenderung tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sampai akhir dikarenakan kelelahan dan merasa jenuh di sekola. Seperti yang telah diketahui peserta didik tunagrahita sedang lebih sulit menerima kegiatan akademik ketimbang peserta didik tunagrahitan.

e. Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah mencakup tenaga pendidik dan kependidikan, masyarakat, pendanaan, sarana dan prasarana. Dari hasil data penelitian dapat dikatakan sumber daya sekolah di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo ini cukup memadai. Tenaga pendidik dan kependidikan di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo merupakan tenaga yang ahli dibidangnya, semua guru kelas di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo merupakan lulusan

Pendidikan Luar Biasa, untuk guru mata pelajaran linier sesuai dengan bidang studinya dulu. Tidak hanya itu kerjasama antar tenaga pendidik dan kependidikan untuk menunjang pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran peserta didik juga merupakan sumber daya sekolah (Asmani, 2017).

Lokasi SLB C Dharma Wanita Sidoarjo, berada di tengah perkampungan masyarakat. Tidak heran bila sedikit banyak masyarakat sekitar turut andil dalam sumber daya sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran masyarakat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah apabila terdapat peserta didik keluar dari lingkungan sekolah, masyarakat turut menjaga dan mengawasi lingkungan sekolah ketika malam hari, dan beberapa tenaga kependidikan SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berasal dari masyarakat sekitar. Peran masyarakat dalam upaya menunjang sumber daya sekolah ini sesuai dengan prinsip dasar *full day school* yang dikemukakan oleh Corter dan Pak (dalam Costa dan Bell, 2000) yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan *full day* dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari adanya pendanaan. Setiap kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah pasti memerlukan pendanaan. Di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo, sumber dana berasal dari beberapa sumber diantaranya yaitu BOS REG, BOS DA, BKSM, uang partisipasi peserta didik dan bantuan dari pemerintah. Dana-dana tersebut dialokasikan untuk berbagai kebutuhan kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu menggaji guru

honorar, kegiatan belajar di luar sekolah, dan lain sebagainya.

2. Dampak dari implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo

Dampak dari *full day* di SLB C Dharma Wanita tidak hanya bagi peserta didik tapi juga oleh tenaga pendidik dan kependidikan, dampak juga dapat berupa suatu hal yang positif maupun negative. Dampak positif setelah diterapkannya *full day* di SLB C Dharma Wanita bagi peserta didik tunagrahita yaitu jam belajar di sekolah lebih panjang, peserta didik dapat menyalurkan hobby melalui ekstrakurikuler, peserta didik lebih banyak kegiatan di sekolah, peserta didik lebih terasah kemampuan vokasionalnya, meningkatkan hubungan sosialisasi antar peserta didik. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh keunggulan *full day school* oleh Asmani (2017) yaitu optimalisasi pemanfaatan waktu, intensif menggali dan mengembangkan bakat, memaksimalkan potensi. Dampak negative *full day* bagi peserta didik yaitu, bosan, jenuh dan stress akademik karena lamanya waktu belajar di kelas X hal ini ditandai dengan kegelisahan peserta didik ingin segera pulang dan seringnya izin ke kamar mandi, kelelahan karena banyaknya aktifitas disekolah, kurangnya sosialisasi di rumah karena banyak waktu yang dihabiskan di sekolah, hal ini dibuktikan dengan mulai tidak kondusifnya ruang kelas X ketika memasuki pembelajaran siang hari. Hal ini sesuai dengan dua dari tiga kelemahan *full day school* yang dinyatakan oleh Wizma, Maihsani, dan Rahayu (2017) yaitu kurangnya waktu bersama orang tua dan teman di rumah serta tingginya tingkat kejenuhan dan kelelahan peserta didik di sekolah. Hal ini wajar saja terjadi mengingat peserta

didik tunagrahita memiliki permasalahan dalam intelegensi, emosional, fisik, dan kehidupan sosialnya (Desiningrum, 2016).

3. Hambatan dalam implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo

Implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo terdapat faktor penghambat yaitu a) kondisi peserta didik, peserta didik tunagrahita mudah bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran utamanya pembelajaran akademik dan kegiatan pembelajaran di jam siang, selain itu kesehatan peserta didik yang tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran sampai sore, pernyataan ini sesuai dengan teori dari Page (dalam Desiningrum, 2016) tentang karakteristik anak tunagrahita untuk memusatkan perhatian. b) dukungan dari orang tua, beberapa orang tua peserta didik tidak mengizinkan anaknya untuk mengikuti pembelajaran dikarenakan berbagai macam alasan, diantaranya yaitu khawatir dengan kesehatan anaknya, tidak ada yang menjemput ketika sore hari, tidak bisa menemani anaknya di sekolah sampai sore hari. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip *full day school* yang dikemukakan oleh Corter dan Park (dalam Costa dan Bell, 2000) yaitu orang tua harus mendukung kegiatan pembelajaran. c) sarana prasarana, ruang kelas yang harus berbagi dengan tiga kelas lainnya menyebabkan suasana kegiatan pembelajaran tidak kondusif dan perhatian siswa menjadi terganggu, kurangnya lahan khusus parkir, belum berfungsinya ruang bina diri, terbatasnya dan kurang terawatnya alat bermain untuk peserta didik. d) sumber belajar yang disediakan oleh pemerintah kurang. Seperti yang telah diketahui sumber belajar merupakan salah satu komponen pembelajaran yang tidak

bisa di hilangkan (Hardini dan Puspitasari, 2011).

4. Solusi dari hambatan dalam implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

Sebagai penyelesaian dari adanya hambatan, SLB C Dharma Wanita Sidoarjo melakukan tindakan untuk menyelesaikan hambatan tersebut. solusi dari hambatan dalam implementasi *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo yaitu, a). memaksimalkan penggunaan media pembelajaran yang menarik serta penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang tepat(Hardini dan Puspitasari, 2011)., b). melakukan mediasi dan kerjasama dengan orang tua peserta didik, dengan diberikan pengertian dan pengarahan dan melakukan rapat internal untuk setiap kendala yang dihadapi, kerjasama sangat berperan penting dalam mewujudkan kemajuan program (Asmani, 2017), c). mengkondisikan siswa agar tetap fokus pada kegiatan pembelajaran menggunakan media yang menarik, d). mencetak sendiri buku paket dan mencari sumber belajar lain seperti internet.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita yang telah di deskripsikan dan dianalisis, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita.

Kegiatan *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berjalan dengan cukup baik. Kegiatan pembelajaran dilakukan lima hari dalam seminggu. Kegiatan pembelajaran

dimulai pukul 07.00-14.00 WIB. Kegiatan pembelajarannya mencakup kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Dalam setiap satu hari pembelajaran peserta didik mendapatkan dua kali waktu istirahat. Akan tetapi tidak semua jenjang melaksanakan kegiatan pembelajaran sampai sore. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran sampai sore, dipulangkan pukul 12.00.

2. Dampak pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo.

Dampak yang mendukung pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita yaitu meningkatkan sosialisasi antar peserta didik, pembiasaan peserta didik untuk melakukan lebih banyak aktifitas, meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita, menyalurkan bakat dan minat peserta didik tunagrahita melalui kegiatan ekstrakulikuler. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan materi lebih tuntas karena tidak ada penundaan pembelajaran dengan alokasi mengajar lebih lama.

Dampak yang kurang mendukung pelaksanaan *full day school* bagi peserta didik tunagrahita yaitu alokasi waktu belajar yang lebih lama mengakibatkan peserta didik seringkali mengalami kelelahan, bosan, jenuh, stress akademik dan gelisah. Akibatnya konsentrasi belajar menurun ketika menginjak siang hari dan menyebabkan ketertinggalan materi pembelajaran. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan yaitu produktivitas menurun, tingkat kebosanan meningkat karena melakukan rutinitas yang sama untuk jam pembelajaran yang lebih lama, beban kerja lebih banyak dengan waktu pengerjaan yang kurang.

3. Hambatan dalam pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran.

Hambatan terdiri dari empat faktor yaitu kondisi dari peserta didik tunagrahita, sumber belajar dari pemerintah yang kurang, sarana prasarana keterampilan yang kurang, dan dukungan dari orang tua peserta didik.

4. Solusi dari hambatan dalam pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran.

Solusi untuk menghadapi hambatan pelaksanaan *full day school* dalam pembelajaran yaitu dengan memodifikasi materi, dan penggunaan metode, strategi pembelajaran, serta media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian peserta didik. Selain itu tidak ada pemaksaan bagi peserta didik tunagrahita dengan kondisi yang tidak memungkinkan untuk tetap mengikuti *full day school*. Mencetak ulang sendiri sumber belajar dengan *softfile* dari buku paket dan mencari sumber belajar lain sebagai alternatif. Evaluasi secara bertahap mengenai program pembelajaran dan sarana prasarana keterampilan. Melakukan komunikasi dua arah dan kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik tunagrahita.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah
 - a. Pelaksanaan *full day school* di SLB C Dharma Wanita Sidoarjo berjalan dengan cukup baik. Akan tetapi untuk lebih meningkatkan keterampilan peserta didik tunagrahita diperlukan sarana prasarana yang cukup. Diharapkan secara bertahap dapat melengkapi sarana prasarana keterampilan untuk peserta didik tunagrahita.
2. Bagi pihak guru
 - a. Menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran yang dapat

menarik perhatian peserta didik tunagrahita.

- b. Melakukan evaluasi program pembelajaran, sehingga program-program dapat berjalan lebih optimal.
 - c. Melakukan mediasi dengan para orang tua peserta didik tunagrahita, untuk diberikan pengertian lebih mengenai *full day school*.
 - d. Memberikan saran, arahan, dan bekerjasama dengan orang tua peserta didik tunagrahita untuk merancang program pembelajaran.
 - e. Mencari sumber belajar lain selain buku paket.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap implementasi *full day school* dalam pembelajaran bagi peserta didik tunagrahita dengan menggunakan fokus lain, lokasi penelitian lain dengan sumber data yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, J. M. 2017. *Full Day School: Konsep, Manajemen, & Quality Control*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharudin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Carr, Alan, Linehan C., O'Reilly, Gary, Walsh, Patricia Noonan, dan McEvoy, John. 2016. *The Handbook of Intellectual Disability and Clinical Psychology Practice*. New York: Routledge.
- Da Costa, J. L. dan Bell, S. 2000. *Full Day Kindergarten at an Inner City Elementary School: Perceived and Actual Effect*. Canada: Educational Resources Information Center (ERIC).
- Darma, S. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Desiningrum, D. R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Psikosain.

- Fitrah, M. Dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Malang: CV Jejak.
- Gasong, D. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Griffin, MM, Burke, MM, dan RM Hodapp. 2012. *Intellectual Disabilities*. Amerika: Elsevier Inc.
- Hardini, I. dan Puspitasari, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, & Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Hilalah, N. 2009. *Pelaksanaan Full Day School di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- J. Moleong, L. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, L. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemis dan Rosnawati, A. 2013. *Pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Maihazni, Rahayu S. , Wizma. 2017. *Dampak Pelaksanaan Fullday School di SMA Pasaman*. Sumatera Barat: STKIP PGRI Sumatera Barat. (diakses 1 September 2018)
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.2017.*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*.Jakarta. Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Mizen, L. and Cooper, S. 2012. *Learning Disabilities*: Elsevier.
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nirwan, T. S., Rapi, M. dan Muchlisah. 2016. *Hubungan Antara Kesiapan Mental Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi*. Makasar. UIN Alaudin Makassar.
- Nugraha, A. dan Rachmawati, Y. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosionak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahem , Z. 2017. *Dampak Sosial Pemberlakuan Full day school (Menimbang Mafsadat-Maslahat Permendikbud 23/2017 Dan Perpres 87/2017)*. Pasuruan. Al- Murabi.
- Rizky, A. A. 2015. *Problematika Pembelajaran Full Day School Siswa Kelas 1 SDIT AL-IRSYAD Tegal*. Semarang.: Universitas Islam Negeri Walisongo (diakses 10 Oktober 2018).
- Rothenberg, D. 1995. *Full Day Kindergarten Program*: ERIC.
- Sanjaya, W. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta:PrenadaMedia
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suardi. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana. 2010. *Cara Belajar Siswa Aktif: Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tasse, M. J., Luckasson R., dan Margaret N. 2013. *AAIDD Proposed Recommendations for ICD-11 and the Condotion Previously Known as Mental Retardation*: AAIDD.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thobroni, M. dan Mustofa, A. 2016. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.